

CERITA UNTUK PERKEMBANGAN ANAK

Tadkiroatun Musfiroh

A. Karakteristik Perkembangan Anak TK dan SD Awal

Anak usia TK dan SD awal masuk ke dalam kategori anak usia dini. Kategori ini didasarkan pada pandangan bahwa proses pendidikan dan pendekatan pola asuh anak kelas I, II, dan III hampir sama dengan pola asuh anak usia dini sebelumnya. Kategori di atas sejalan dengan pengertian NAEYC (*National Association for the Education Young Children*), bahwa anak usia dini atau "early childhood" adalah anak yang berada pada usia 0 hingga 8 tahun (lebih lanjut lihat Santoso, 2002; Bredekamp, 1992).

Pendidikan bagi anak TK dan SD awal dilakukan dengan cara menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Pendidikan AUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak, dan kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi AUD disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh AUD (Puskur Balitbang, 2002).

B. *Developmentally Appropriate Practice (DAP)*

Developmentally Appropriate Practice yang biasa disingkat DAP, merupakan pedoman praktik pendidikan (termasuk usaha pembelajaran) yang tepat untuk anak usia 0 hingga 8 tahun. DAP dikeluarkan oleh NAEYC (*The National Association for the Education of Young Children*), suatu organisasi di Amerika Serikat yang memiliki kepedulian tinggi terhadap perkembangan dan pendidikan anak. DAP kini dipakai sebagai pedoman pendidikan AUD di seluruh dunia. Konsep DAP didasarkan pada dua dimensi, yakni dimensi usia dan dimensi individu. Dengan demikian, setiap praktik pendidikan untuk anak usia 0 hingga 8 tahun, harus memperhatikan faktor ketepatan usia dan ciri individual setiap anak.

Setiap program untuk anak usia 0 hingga 8 tahun, menurut NAEYC, harus memenuhi persyaratan tertentu. Persyaratan tersebut adalah sebagai berikut.

- (a) Program harus memberi kesempatan pada setiap anak aspek perkembangan anak : fisik, emosional, sosial, dan kognitif melalui pendekatan integratif;
- (b) Program harus didasarkan pada hasil observasi guru dan memfasilitasi setiap minat anak dan laju perkembangan mereka;
- (c) Program harus menekankan pembelajaran sebagai proses interaktif. Guru harus menyiapkan lingkungan untuk anak agar dapat belajar melalui eksplorasi dan interaksi aktif dengan orang dewasa, teman sebaya, dan lingkungannya;
- (d) Aktivitas dan materi belajar harus konkret, riil, dan relevan dengan kehidupan anak;
- (e) Program harus memungkinkan anak mengalami perkembangan minat dan kemampuan anak pada rentang usianya.
- (f) Guru harus menyediakan berbagai variasi aktivitas dan materi : tingkat kesulitan, kekompleksitasannya, aktivitas yang menantang anak untuk terlibat di dalam aktivitas tersebut agar anak dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya;
- (g) Guru memberi kesempatan pada anak untuk memilih sendiri aktivitas, materi, peralatan, dan waktu untuk bereksplorasi secara aktif. Guru memfasilitasi anak agar terlibat aktif dengan materi dan aktivitas, serta memungkinkan anak belajar dengan mengajukan pertanyaan atau membuat saran-saran yang merangsang proses berpikir anak.

(Bredenkamp, 1992:3-7)

C. Hakikat Cerita untuk Anak Usia Dini

Hakikat cerita, menurut Horatius adalah *dulce et utile* yang berarti menyenangkan dan bermanfaat. Cerita memang menyenangkan anak sebagai penikmatnya, karena cerita memberikan bahan lain dari sisi kehidupan manusia, pengalaman hidup manusia. Bermanfaat karena di dalam cerita banyak terkandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diresapi dan dicerna oleh siapa pun, termasuk oleh anak-anak. Cerita menjadi sarana penuntun perilaku yang baik dan sarana kritik bagi perilaku yang kurang baik. Cerita menjadi sarana penuntun yang halus dan sarana kritik yang tidak menyakitkan hati. Anak-anak sebagai manusia yang baru tumbuh sangat baik menerima suguhan semacam itu, terutama agar terbentuk pola norma dan perilaku yang halus dan baik (Musfiroh, 2003).

Cerita untuk anak dapat dikategorikan sebagai karya sastra. Hanya saja prioritas penikmatnya berbeda. Meskipun demikian, membuat cerita untuk anak tetap harus memenuhi persyaratan. Membuat cerita untuk anak, terlebih cerita tertulis, membutuhkan ketekunan, pendalaman, pengendapan, kejujuran, pertanggungjawaban, penelitian, energi yang besar, dan pengetahuan tentang pembacanya itu sendiri (Epstein,1991 via Bunanta, 2000). Oleh karena itu, cerita untuk anak tetap memiliki unsur-unsur utama pembangun fiksi, seperti tema dan amanat, tokoh, alur, *setting*, sudut pandang, dan sarana kebahasaan. Unsur-unsur tersebut diolah sedemikian rupa sehingga tetap tercerna oleh anak.

Cerita anak digolongkan sebagai cerita yang baik apabila memiliki alur berirama yang alami (*natural rhythmic flow*) pada awal, tengah, dan akhir cerita. Selain itu, plot cerita dikembangkan dengan baik, karakter tokohnya dapat dipercaya, kata-katanya imajinatif kreatif, dan memanfaatkan humor atau drama untuk membangkitkan emosi dan imajinasi anak. Bahasa dimanfaatkan sebaik-baiknya sebagai untuk memaparkan konteks dan isi cerita, untuk melukiskan plot, konflik, perasaan-perasaan, dan karakter tokoh dalam bingkai yang kohesif yang didesain untuk merebut perhatian dan minat anak (Lenox,2000).

D. Aspek-aspek yang Dikembangkan dalam Cerita

1. Aspek Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa meliputi berbagai aspek linguistik, seperti fonologis, morfologis, sintaksis, dan wacana. Perkembangan bahasa anak dilihat dari berbagai unsur tersebut. Cerita dalam konstelasi ini, dimaksudkan sebagai stimulasi perkembangan bahasa anak secara komprehensif. Oleh karena cerita disampaikan melalui bahasa, maka pengembangan aspek-aspek linguistik pun perlu memperoleh prioritas. Selain itu, bahasa merupakan aspek yang cukup penting untuk melihat aspek perkembangan lain.

2. Aspek Perkembangan Sosial

Menstimulasi perkembangan sosial anak dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu di antaranya adalah memberikan pengertian tentang konsekuensi dari setiap perilaku sosial. Perilaku sosial yang positif seperti keterampilan memulai, membina, dan mempertahankan persahabatan, kemampuan memahami perbedaan, kemampuan melakukan aktivitas yang dipuji secara sosial, dan kemampuan

mengatasi potensi konflik perlu ditanamkan dalam benak anak sejak dini. Guru dapat mentransmisikan nilai-nilai sosial semacam itu melalui kegiatan yang menyentuh kognisi dan afeksi anak. Transmisi yang paling menyentuh adalah mengajak anak "berbicara" secara metaforis atau dengan perumpamaan yang teridentifikasi oleh anak. Kegiatan yang dimaksud adalah bercerita.

Kecakapan sosial yang perlu dikembangkan melalui cerita adalah (1) kecakapan bersosialisasi, yang meliputi konsep asosiasi, konversasi (percakapan), rasa memiliki, dan persahabatan (Smith,1992), (2) *kecakapan berbuat baik* yang meliputi kecakapan merawat, bersikap lemah lembut, kecakapan menolong, dermawan, melindungi, mengembangkan kepekaan, dan kepedulian (Smith,1992), dan (3) *kecakapan bertoleransi* yang meliputi kemampuan menerima perbedaan termasuk perbedaan bangsa, suku, agama, dan usia (Taylor & Wilson (2000).

3. Aspek Perkembangan Emosi

Cerita dapat mengembangkan emosi anak karena melalui cerita , anak memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pertumbuhan struktur intelektual dan mempraktikkan kecakapan sosial dan membina hubungan dengan orang lain (Crandell & Crandell, 2000). Hal ini sejalan dengan pendapat Zeece bahwa perkembangan itu merupakan suatu proses yang holistik, terintegrasi, dan dinamis (Case, 1991), maka mau tidak mau proses belajar anak usia dini pun perlu dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan anak melakukan berbagai aktivitas yang bervariasi seperti bermain, menyanyi, bergerak, dan menikmati dongeng (via Zeece, 2000)

Keluasan konteks bersosialisasi anak memberikan pengalaman pada anak bagaimana harus mengasosiasikan emosi dasar, memahami perasaan, dan mulai menyadari konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukannya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak dapat mengidentifikasi secara akurat perasaan dan emosi dasar dengan bantuan isyarat kognitif. Bukti riset tentang respon anak terhadap peristiwa yang menimpa tokoh cerita menunjukkan bahwa anak usia 3 – 4 tahun cenderung menunjukkan emosi melalui bentuk peristiwa eksternal masa kini, dan anak usia 5 tahun mampu menduga aktivitas mental. Ini berarti, anak dapat mengaitkan dirinya dengan hal-hal yang dialami tokoh dalam cerita seperti sedih, kesepian, atau bahagia. Mereka juga dapat memahami mengapa tokoh cerita mengekspresikan emosi tertentu dengan cara tertentu pula. Kemampuan mengenali dan mengendalikan emosi akan berkembang maksimal memperoleh stimulasi tepat

dan realistis yang menghubungkan perasaan dan pikiran dengan konteks yang ditampilkan dalam cerita (Zeece,2000).

4. Aspek Perkembangan Kognitif

Cerita dibangun atas peristiwa yang saling menjalin secara kausal. Cerita dibangun berdasarkan elemen-elemen yang saling mengait satu sama lain. Untuk memahami isi dan unsur cerita itu, anak harus mempergunakan kemampuan kognitifnya. Anak melakukan kegiatan identifikasi, interpretasi, analisis, sintesis, bahkan evaluasi. Dengan kegiatan itu, anak akan memperoleh sejumlah pengalaman kognitif yang mengacu pada kualitas pemahaman dan apresiasinya terhadap cerita yang dibawakan guru (lihat juga Cox, 1999).

Sangat penting bagi guru untuk mengukur tingkat kerja kognitif anak didiknya melalui kegiatan tanya-jawab lisan setelah anak-anak menyimak cerita. Hal yang perlu ditanyakan menyangkut elemen dan struktur cerita yang meliputi latar, karakter, plot, tema, sudut pandang, dan *style* atau gaya pengungkapan gagasan/cerita. Untuk itu guru dapat mengajukan pertanyaan kepada anak-anak seputar cerita yang baru disimaknya.

- (1) Latar : Di manakah cerita tersebut terjadi?
Kapan cerita itu terjadi?
Tempat mana saja yang diceritakan?
Ada kejadian apa di tempat-tempat itu?
- (2) Karakter : Siapa nama tokoh dalam cerita?
Bagaimana sifat-sifat mereka?
Apa yang dilakukan tokoh?
Apa tujuannya?
Bagaimana karakter suara tokoh X?
Bagaimana kalau ia berbicara dengan tokoh Y?
Siapakah tokoh yang kalian anggap baik? Siapa yang tidak baik?
- (3) Plot : Apa yang terjadi dengan tokoh X?
Bagaimana urutan cerita tersebut?
Bagaimana akhir ceritanya?
Bagian mana yang paling seru?
- (4) Amanat : Apa yang ditiru dari tokoh X

Apa yang harus dihindari?

Bagaimana sebaiknya sikap kita?

(5) Sarana : Dapatkan bahasanya dipahami?

(6) Bahasa : Bagaimana tokoh X menyatakan keinginannya? Sopankah?

Adakah cara lain?

(Diadaptasikan dari Cox, 1999 : 364-365).

Jawaban siswa memberikan gambaran mengenai kemampuan kognitifnya dalam mencerna cerita yang baru diberikan guru. Oleh karena itu, mau tidak mau, guru harus memberikan umpan balik terhadap anak didik. Pembinaan dan pembenahan terhadap isi, cara penyampaian, struktur, dan penggunaan kosa kata perlu dilakukan secara cermat dan hati-hati.

5. Perkembangan Moral

Penanaman moral melalui cerita sangat mungkin dilakukan terutama karena metode tersebut sesuai dengan taraf perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kohlberg berdasarkan penelitian longitudinalnya tentang perkembangan moral anak. Ia menyimpulkan bahwa moral pada masa anak tidak dipahami dalam arti sebenarnya. Moralitas dipandang sebagai suatu konflik antara kepentingan diri dan lingkungan, yaitu antara hak dan kewajiban. Moral diidentikkan dengan penyelesaian konflik antara kepentingan diri dan lingkungannya (via Poerwanti & Widodo, 2002). Oleh karena itu, cerita yang melibatkan pertarungan baik dan buruk dalam kehidupan menjadi "pelajaran" moral yang cukup penting bagi anak. Cerita menjadi stimulus yang efektif mengenal perilaku moral karena konsep moral dalam cerita berada dalam domain cerna anak.

Nilai-nilai moral dalam cerita anak terejawantah atau mewujudkan melalui perilaku dan dialog antartokoh. "Pelajaran" moral ditransmisikan melalui ganjaran baik dan buruk. Dengan demikian, pembentukan perilaku moral didasarkan pada ketergantungan emosional dan rasa takut akan akibat perilaku salah pada tokoh. Dalam hal ini, anak memiliki kemampuan melakukan penyimpulan terhadap peristiwa cerita. Apa yang dialami para tokoh dicerna anak melalui konsep ini. Yang benar mendapat bahagia dan yang salah dihukum (Musfiroh, 2003)

Pada hakikatnya perkembangan moral anak dapat dirangsang melalui otoritas dalam cerita, yakni otoritas terhadap baik dan buruk. Perkembangan moral anak harus : (1) berupa nilai etika dasar, (2) menyentuh aspek pikiran, perasaan, dan

perilaku, (3) memiliki tempat untuk mempraktikkan, (4) operasional untuk diterapkan dalam kehidupan nyata anak-anak, (5) memperoleh dukungan dari rumah dan sekolah, (6) sejalan dengan motivasi siswa, dan (7) terdukung secara akademis melalui kurikulum. Oleh karena itu, cerita yang dimaksudkan sebagai media pengembangan moral harus memenuhi syarat tersebut (diadaptasikan dari Koyan, 2000).

Penggunaan cerita sebagai pengukuran moral juga diterapkan oleh Lawrence Kohlberg (dengan teknik *Moral Judgement Interview*), James Rest (1978) dengan teknik *Defining Issue Test*, maupun Henry (1983) melalui *moral authority scale*. Hal ini menunjukkan bahwa cerita menjadi bagian penting bagi kita untuk mengukur sejauh mana nilai moral yang dimiliki anak.

E. Persiapan Bercerita

Karena pentingnya kegiatan mendongeng, dan kegiatan tersebut perlu dilakukan secara menarik maka mendongeng harus dilaksanakan dengan langkah-langkah tertentu, yakni (1) memilah dan memilih materi cerita, (2) memahami dan menghafal isi cerita, (3) menghayati karakter peran tokoh, dan (4) latihan dan introspeksi. Berikut ini diuraikan langkah-langkah tersebut secara lebih terperinci.

1. Memilah dan Memilih Materi Cerita

Di antara berbagai jenis cerita, cerita tentang pengalaman seseorang dan folklor tradisional merupakan sumber cerita terbaik untuk anak-anak. Cerita tentang "*Kancil dan Buaya*" atau "*Kera dan Kura-kura*" merupakan dongeng tradisional untuk anak-anak yang melegenda sepanjang masa. Meskipun demikian, tidak ada salahnya guru mencari materi yang lain, sepanjang materi tersebut sesuai untuk anak-anak.

Setelah menemukan judul yang tepat, guru baru menemukan materi cerita yang baik. Untuk itu perlu dilakukan kegiatan memilah dan memilih bahan. Karena begitu banyaknya bahan cerita yang tersedia di sekitar kita, maka kegiatan menyeleksi menjadi bagian penting untuk dilakukan (Musfiroh, 2003).

2. Memahami dan Menghafal Isi Cerita

Membawakan cerita bukanlah suatu kegiatan yang mudah. Tidak ada seorang pun yang tiba-tiba untuk pertama kalinya dapat bercerita dengan menakjubkan. Perlu banyak latihan. Bahkan Garrison Keillor, penyiar radio tersohor, mengatakan

bahwa biasanya diperlukan sekitar sepuluh hingga dua belas kali penyampaian agar suatu cerita dapat disampaikan dengan benar. Karenanya ia menyarankan agar penyampai cerita aktif mencari tradisi lisan, menyimak rekaman cerita, membaca dongeng-dongeng, di samping mempelajari isi dan metode penyampaian cerita (Amstrong, 1993)

3. Menghayati Karakter Tokoh

Kekuatan sebuah cerita antara lain terletak pada bagaimana karakter tokoh dimunculkan di dalamnya. Semakin sempurna karakter tokoh ditampilkan, semakin menarik cerita itu disimak. Semakin jelas pembawaan karakter tokoh, semakin mudah cerita tersebut diikuti. Pembawaan karakter tokoh yang mendekati "kesepertihidupan" memudahkan pendengar memahami cerita sekaligus membuat cerita tersebut tampak lebih hidup.

Karakter cerita mengacu pada dua pengertian, yakni tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sifat tokoh yang meliputi sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh (Stanton via Musfiroh, 1993). Dengan demikian, karakter cerita meliputi tokoh atau pelaku cerita dan juga perwatakannya (lihat juga, Zeece, 2000).

4. Latihan dan Introspeksi

Setelah memahami cerita, menghafal cerita, dan menghayati karakter tokoh-tokoh yang akan diceritakan, guru perlu berlatih bercerita. Apabila belum memiliki pengalaman bercerita yang baik, latihan dapat dilakukan di depan cemin. Latihan di depan cermin berfungsi juga sebagai introspeksi sehingga guru dapat melakukan perbaikan segera. Latihan yang dilakukan meliputi (1) relaksasi dan pernapasan, (2) kelenturan mulut ekspresi wajah, (3) kelenturan bahu, (4) ekspresi dasar, (5) ekspresi ketegangan, (6) gerak tangan, (diadaptasikan dari Priyono, 2001 :21-23), (7) suara binatang, (8) suara laki-laki-perempuan, (9) suara anak-anak dan orang tua (Musfiroh, 2003).

5. Teknik Penyajian Cerita

Untuk menyajikan cerita secara menarik, diperlukan beberapa persiapan, mulai dari penyiapan tempat, penyiapan alat peraga, hingga penyajian cerita. Penerapan teknik penyajian cerita dipengaruhi oleh kondisi pendengar dan kultur

(budaya) yang melingkupi cerita. Sesuatu yang direncanakan, kadang mengalami perubahan ketika proses penceritaan terjadi.

Persiapan cerita terkait erat dengan teknik penyajian cerita, yakni cara-cara dan alat-alat yang digunakan guru dalam menyampaikan cerita. Teknik dalam arti ini mengandung pengertian daya upaya, usaha-usaha, atau cara-cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan langsung dalam pelaksanaan kegiatan bercerita. Dengan demikian, teknik pelaksanaan cerita bersifat implementasional.

Persiapan yang perlu dilakukan antara lain (1) penyiapan tempa, (2) penyiapan alat peraga : gambar, buku bergambar, boneka gagang, boneka gantung, boneka tempel, dan boneka tangan, gambar gerak, dan bercerita tanpa alat peraga. Masing-masing cerita dan media memiliki kekhasan dan cara olah yang berbeda, (3) Menirukan Bunyi dan Karakter Suara, (4) mengekspresikan karakter tokoh, (5) menghidupkan suasana cerita, dan (6) memilih diksi dan struktur cerita (Musfiroh, 2003). Sementara itu untuk menghidupkan cerita, guru perlu tahu teknik mengoptimalkan tokoh dan klimaks cerita, teknik membangkitkan humor, teknik melibatkan anak dalam cerita, melakukan improvisasi dan adaptasi cerita, teknik mengoptimalkan alat peraga, dan mengoptimalkan vokal dan mimik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Thomas. 1993. *7 Kinds of Smart : Identifying and Developing Your Many Intelligences*. New York : Penguin Books.
- Bredenkamp, Sue (ed.) *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8*. Washington : NAEYC.
- Cox. Carole. 1999. *Teaching Language Arts : A Student- and Response- Centered Classroom*. Boston : Allyn and Bacon.
- Depdiknas, Balitbang. 2002a. *Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah : kebijakan Kurikulum*. Jakarta : Pusat Kurikulum, Balitbang, Depdiknas.
- Depdiknas, Balitbang. 2002b. *Pengembangan Silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Pusat Kurikulum, Balitbang, Depdiknas.
- Koyan, W. 2002. *Pendidikan Moral : Pendidikan Lintas Budaya*. Jakarta : Dirjen Dikti.
- Lenox, Mary F. 2000. "Storytelling for Young Children in Multicultural World" dalam *Early Childhood Education Journal*. Vol. 28, No.2.

- Musfiroh, Tadkiroatun. 1993. *Legenda Hasan Munadi : Analisis Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta : IKIP Yogyakarta. Tidak Diterbitkan.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2003. *Bercerita untuk Anak Usia Dini : Panduang bagi Guru Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Ditjen Dikti
- Musfiroh, Tadkiroatun, dkk. 2003. *Pelatihan Penerapan Inovasi Mengajar di TK Melalui Dongeng, Lagu, dan Permainan Guru-guru TK Kabupaten Sleman : Laporan Pelaksanaan Program Penerapan Ipteks*. Yogyakarta.
- Priyono, Kusumo. 2001. *Terampil Mendongeng*. Jakarta : Gramedia Widiasarana.
- Santoso, Sugeng. 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Yayasan Citra Pendidikan.
- Smith, Richard J. & Johnson, Dale D. 1980. *Teaching Children to Read*. London : Addison – Wesley Publishing Company. (hal 21-24)
- Wright, Andrew. 1998. *Storytelling with Children*. New York : Oxford University Press.
- Zeece, Pauline Davey. 2000. "Books About Feeling and Feelings About Books : Literature Choices That Support Emotional Development" dalam *Early Childhood Education Journal*, Vol.28 No.2.